



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

Oleh :
Helena Giovani

Dosen Pembimbing :
Dr. Carmel Meiden, S.E., Ak., M.Si

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

Email : helenagiovani@gmail.com

ABSTRAK

Masalah *audit delay* terutama dalam keterlambatan publikasi laporan keuangan yang termasuk dalam kriteria *total lag* selalu terjadi tiap tahunnya. Hal ini karena perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit mereka kepada Bursa Efek Indonesia. Walaupun ada sanksi atas keterlambatan ini, akan tetapi masih ada perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan audit mereka tanpa memberikan alasan atas keterlambatan tersebut. Faktor yang diteliti adalah opini audit, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 294 perusahaan. Menggunakan analisis statistik deskriptif dengan program SPSS 20, kemudian penilaian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan penilaian *overall fit* dengan program WarpPLS 4.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan solvabilitas.

Kata kunci: *Audit Delay*, *Total Lag*, Opini Audit, Laba/Rugi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas

ABSTRACT

Audit delay problems especially in the delay of the publication of the financial statements are included in the total criteria lag always occur each year. This is because the company late in submitting their audited financial statements to the Stock Exchange Indonesia. Although there are penalties for this delay, but there are still companies that were late submit their audited financial statements without giving a reason for the delay. Factors to be examined is the audit opinion, the profit / loss of the company, the size of the company, the firm's reputation, profitability, solvency and liquidity. This study was performed on companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014. Sample selection is done by purposive sampling method. The samples used in this study was 294 companies. Using descriptive statistical analysis using SPSS 20, then vote against the influence of the independent variables and the dependent variable overall assessment fit with the program WarpPLS 4.0. The research proves that the factors that influence audit delay is the size of the company, the reputation of KAP, and solvency.

Keywords: *Audit Delay*, *Total Lag*, *Audit Opinion*, *Profit / Loss*, *Company Size*, *Reputation KAP*, *Profitability*, *Solvency*, *Liquidity*

PENDAHULUAN

Nilai dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri dan merupakan unsur penting dalam pengambilan keputusan investasi. Selain

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

itu, keterlambatan pelaporan keuangan dianggap merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan.

Masalah *audit delay* selalu muncul setiap tahunnya terutama dalam kategori *total lag*, banyak perusahaan-perusahaan go public di Indonesia yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga waktu publikasinya pun menjadi terlambat, seperti yang diberitakan dalam artikel pada beberapa *website*, yaitu pada tahun 2011 terdapat 40 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan untuk tahun 2010, tahun 2012 terdapat 54 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan untuk tahun 2011, tahun 2013 sebanyak 52 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan untuk tahun 2012, tahun 2014 terdapat 49 emiten terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan untuk tahun 2013, dan di tahun 2015 ini terdapat 52 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan untuk tahun 2014. Dimana kebanyakan dari perusahaan-perusahaan *go public* yang terlambat dalam penyerahan laporan keuangan tersebut tidak memberikan keterangan apapun tentang penyebab keterlambatannya. Padahal pasar modal selalu bergerak dinamis setiap menitnya. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini publikasi laporan keuangan audit secepatnya sangat dibutuhkan, sehingga para investor dapat secepatnya menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukannya. Maka dari itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan kepada para emiten dan perusahaan publik untuk tidak terlambat dan menunda-nunda dalam menyampaikan laporan keuangan mereka atau akan ditindak tegas apabila terlambat menyerahkan laporan keuangan. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK yang bernama Nurhaida mengatakan bahwa jika terlambat dalam pelaporan laporan keuangan akan kena sanksi sesuai aturan, yaitu denda Rp 1 juta per harinya, ini merupakan aturan tegas. Meskipun ada sanksi yang diberikan, namun masih ada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan akan kehilangan relevansinya, karena terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam publikasi laporan keuangan.

Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk di audit oleh akuntan publik. Tujuan audit untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu verifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan yang berterima umum. Pilihan antara segera mengumumkan laporan keuangan atau menunda adalah merupakan pertimbangan *cost benefit*. Proses dalam mencapai ketepatanwaktuan terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia.

Dengan semakin maju dan semakin kompleksnya masyarakat usaha memungkinkan informasi keuangan yang disajikan kurang lengkap dan kurang teliti serta kurang dapat dipercaya. Hal ini disebabkan, pertama adanya informasi yang diperoleh secara tidak langsung, kedua semakin tinggi tingkat atau volume transaksi sehingga dapat terjadi kekeliruan pencatatan atau akan membawa timbulnya kesulitan-kesulitan dalam pencatatan. Maka dari itu, perusahaan yang berukuran besar dengan volume transaksi yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami *audit delay* (Sejati, 2007).

Menurut Che-Ahmad dan Abidin (dalam Bustamam dan Kamal, 2010), merupakan salah satu cara sebuah perusahaan untuk mengembangkan usahanya adalah dengan menghasilkan jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menganeka-ragamkan operasi bisnisnya. Sehingga dapat mengakibatkan seorang auditor dalam melaksanakan proses auditnya memerlukan jumlah hari yang lebih banyak untuk mengaudit perusahaan induknya beserta anak perusahaannya.

Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevan dan keandalan kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan (IAI, dalam Sari 2011).

Ketepatan waktu penyusunan atas pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya informasi laba dari laporan

keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers dan Penman dalam Sejati (2007), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan abnormal returns negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Jadi suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Menurut Givoly dan Palmon dalam dalam hal profitabilitas, perusahaan yang memiliki profitabilitas baik akan cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangan auditannya lebih cepat agar dapat memberi sinyal positif untuk para penggunanya dalam mengambil keputusan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio laba bersih terhadap aset (ROA) dan rasio laba terhadap ekuitas (ROE). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas buruk akan cenderung menunda publikasi laporan keuangan auditannya karena hal itu akan menimbulkan sinyal yang buruk bagi para penggunanya (Prasongkoputra, 2013).

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (*mis-management*) dan kecurangan (*fraud*). Kondisi keuangan yang tidak sehat ini biasanya terjadi akibat proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset atau total modal. Hal ini akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya akan memerlukan kecermatan dalam pengauditan. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat (Bustamam dan Kamal, 2010).

Solvabilitas Perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Hasil penelitian Dewi Lestari (2010), solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay. Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit.

Maka berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”**. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui pengaruh laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
6. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
7. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *audit delay*.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

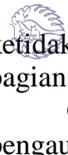
Menurut pendapat Scott (2015) tersebut artinya adalah teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari rancangan dari kontrak untuk memotivasi *rational agent* untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* akan dinyatakan bertentangan dengan para *principal*.

Pendapat Jensen dan Meckling (1976) tentang hubungan keagenan tersebut adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer). Serta teori agensi digunakan untuk membantu komite audit untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara pemilik dan manajemen. Sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan tenggang waktu, yaitu *audit delay* dalam kategori *total lag* yang berkepanjangan.

Audit Delay

Audit delay merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat



ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan, karena proses audit merupakan bagian yang penting dalam terjadinya *total lag*.

Givoli dan Palmon (1982) dalam Ashton, dkk. (1987) menjelaskan bahwa banyaknya proses pengauditan yang rumit menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan proses audit pada suatu perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap tenggang waktu *total lag* suatu perusahaan. Dyer dan Mchugh (1975), menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan yaitu sebagai berikut :

1. *Ereliminary Lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan keuangan pendahulu oleh bursa.

2. *Auditor's Report Lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

3. *Total Lag*

Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Berdasarkan tiga kriteria keterlambatan pelaporan Dyer dan McHugh (1975) tersebut, penelitian ini terdiri dari satu kriteria pengukuran yaitu *total lag* yang diukur berdasarkan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang dilaporkan.

Adanya peraturan OJK yang mewajibkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditannya selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan, menunjukkan bahwa pihak pemerintah ingin mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya yang disertai dengan laporan auditor independen, dengan tujuan agar para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi atas laporan keuangan tersebut secara tepat waktu. Apabila perusahaan melaporkan laporan keuangan auditannya melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan Bapepam, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangannya. Akibatnya, laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informasinya, karena tidak tersedia saat para pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan (Arifa, 2014).

Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Menurut Carslaw dan Kaplan dalam Kartika (2011), perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Disamping itu penerimaan opini selain *qualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Jadi, perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* mengalami *audit delay* yang panjang.

Menurut Parwati dan Yohanes dalam Sumartini dan Widhiyani (2014) Pemberian *unqualified opinion* merupakan *good news* yang membuat calon investor tertarik melakukan investasi sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung *audit delay* yang lebih pendek. Menurut Iskandar dan Trisnawati dalam Sumartini dan Widhiyani (2014) pada perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* akan terjadi negoisasi antara auditor dengan perusahaan tersebut, selain itu auditor juga perlu berkonsultasi dengan auditor yang lebih senior atau staf lain untuk semakin meyakinkan opininya akibatnya *audit delay* akan relatif lebih lama.

H₁ : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Laba/Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut Kartika (2011), auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Jadi, semakin laba suatu perusahaan, maka *audit delay* akan semakin pendek.

Menurut Givoly dan Palmon dalam Kartika (2011), bahwa ketepatan waktu bergantung pada lamanya waktu audit dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika perusahaan mengumumkan berita baik yang berisi laba perusahaan, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu; dan jika perusahaan mengalami rugi yang berarti berita buruk perusahaan, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dokumen ini adalah milik pribadi dan tidak boleh disebarluaskan atau dipublikasikan tanpa izin IBIKKG.



Menurut Andreas (2014), Terdapat beberapa alasan mengapa keterlambatan audit lebih panjang bila perusahaan mengumumkan kerugian. Pertama, laba atau rugi usaha dianggap perusahaan sebagai salah satu indikasi kabar baik yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan periode tersebut. Jika perusahaan mengalami rugi, maka manajemen akan menunda publikasi laporan keuangan tahunan untuk menghindari ketidaknyamanan akibat mengkomunikasikan kabar buruk tersebut. Apabila perusahaan mengalami rugi dapat meminta auditor melakukan proses audit lebih lambat dari biasanya guna memastikan nilai kerugian tersebut secara hati-hati. Sebaliknya perusahaan yang mengalami laba, menginginkan penyelesaian proses audit secepat mungkin untuk mempercepat publikasi laporan keuangan sehingga dapat menyampaikan kabar baik secepatnya. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati melakukan audit apabila auditor percaya bahwa kerugian tersebut mengikat kemungkinan adanya kesalahan atau kecurangan (penggelapan) oleh manajemen.

Menurut Givoly dan Palmon (dalam Puspitasari dan Sari, 2012), bahwa ketepatan waktu bergantung pada lamanya waktu audit dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika perusahaan mengumumkan berita baik yang berisi laba perusahaan, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu; dan jika perusahaan mengalami rugi yang berarti berita buruk perusahaan, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu.

H₃ : Laba/Rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan besar lebih konsisten tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. *Internal control* yang baik dalam perusahaan besar membuat perusahaan tersebut melakukan pencatatan prosedur dengan baik sehingga data sampel yang akan diaudit dapat di andalkan. Hal ini membuat uji substantif tidak perlu banyak untuk auditor sehingga waktu yang diperlukan dalam melakukan proses audit akan lebih cepat (Anggradewi dan Haryanto, 2014).

Menurut Prabandari dan Rustiana (dalam Maria, 2012) menyatakan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang lebih dikenal dengan *The Big Four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena KAP tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Menurut Saputri dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013), informasi keuangan dan kinerja perusahaan akan lebih dapat dipercaya apabila telah menggunakan jasa KAP. Menurut Lee (dalam Angruningrum dan Wirakusuma, 2013), yang menemukan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal menyelesaikan auditnya daripada KAP *non-Big Four*. Karena, KAP *Big Four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka.

Menurut penelitian Subekti dan Widiyanti dalam Kusumawardani (2013), juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay adalah ukuran KAP. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung lebih cepat dalam penyampaian hasil auditannya, dibanding laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Hal ini karena KAP *Big Four* memiliki SDM yang lebih baik, dan KAP selalu berusaha menjaga reputasinya agar tetap baik dimata perusahaan.

H₄ : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Menurut Ardiansyah dalam Pitaloka dan Suzan (2015), profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu selama satu periode pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu dan Pontoh dalam Pitaloka dan Suzan (2015), memberikan hasil bahwa laba rugi perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Karena profitabilitas menunjukkan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan laba, tentunya setiap investor memiliki keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Untuk itu perusahaan berlomba agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang bagus. Jika perusahaan memiliki laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, maka hal tersebut merupakan berita yang baik bagi perusahaan dan dapat menarik minat investor, sehingga perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik tersebut kepada publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Simbolon (2009), perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki *audit delay* lebih singkat karena tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena ingin menyampaikan *good news* kepada pihak eksternalnya yang berkepentingan di dalamnya.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Menurut penelitian Carslaw dan Kaplan serta penelitian Wirakusuma (dalam Lestari, 2010), ditemukan adanya hubungan positif antara solvabilitas (rasio total hutang terhadap total aset) dengan *audit delay* perusahaan. Masih menurut Carslaw dan Kaplan, makin tingginya solvabilitas berarti ada permasalahan *going concern* yang memerlukan audit lebih teliti.

Menurut Lianto dan Budi (dalam Sumartini dan Widhiyani, 2014), bahwa jika jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut cenderung meningkatkan kerugian dan kehati-hatian auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga *audit report lag* nya lebih lama.

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay*

Menurut Listiana dan Susilo (dalam Andika, 2015), perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang lebih kecil terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar atas utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat dengan cepat dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Hilmi dan Ali (dalam Marathani, 2013), menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, terdapat 133 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari 133 perusahaan tersebut diambil sampel sebanyak 98 perusahaan dengan pertimbangan kelengkapan data laporan auditor independen, laporan keuangan audit periode 2012-2014, www.idx.co.id, dan data *Indonesia Capital Market Directory* 2014.

Audit Delay

Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay* (TL), dimana menggunakan kategori *total lag* dalam pengukurannya. Lamanya *total lag* yang diukur berdasarkan jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal laporan keuangan audit dipublikasikan. Variabel ini bersifat



kuantitatif yang hasil akhirnya akan ditunjukkan dalam ukuran rata-rata *audit delay* dengan dipengaruhi oleh variabel independen yang akan dibahas lebih lanjut.

Opini Auditor

Opini Auditor (OPINI) sebagai variabel independen, yaitu jenis pendapat yang dikeluarkan oleh auditor, terbagi atas bagian, yaitu : Wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dan opini selain wajar tanpa pengecualian seperti *qualified*, *adverse* dan *disclaimer*. Variabel ini menggunakan *dummy variable* yang terdiri dari 2 kategori, yaitu :

Nilai 1 = Wajar tanpa pengecualian (*unqualified*)

Nilai 0 = Opini selain wajar tanpa pengecualian

Laba/Rugi Perusahaan

Laba/Rugi Usaha (PROFIT) sebagai variabel independen, yaitu laba/rugi usaha pada laporan laba/rugi dari tahun 2012-2014. Variabel ini menggunakan *dummy variable* yang terdiri dari 2 kategori, yaitu :

Nilai 1 = Laba

Nilai 0 = Rugi

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel independen, yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai proksi seperti total asset, total penjualan, total nilai buku asset, nilai bersih kekayaan, jumlah Tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan hanya diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Reputasi KAP

Reputasi KAP (KAP) sebagai variabel independen, hubungan afiliasi KAP dengan KAP yang masuk kategori *big four*. Variabel ini menggunakan *dummy variable* yang terdiri dari 2 kategori, yaitu :

Nilai 1 = Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

Nilai 0 = Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

Profitabilitas

Profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen, adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Perhitungan profitabilitas dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Solvabilitas

Solvabilitas (SOLVA) sebagai variabel independen, adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perhitungan solvabilitas dihitung dengan rumus :

$$Solvabilitas = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Likuiditas

Likuiditas (CR) sebagai variabel independen, merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung dengan rumus :



$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (Imam Ghazali, 2011 : 19).

Penilaian Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Berikut ini adalah model analisis dari penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut ini :

$$TE = \beta_1 \text{OPINI} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{KAP} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{SOLVA} + \beta_7 \text{CR}$$

Keterangan :

- TE = *Audit Delay*
- β = Penduga bagi koefisien regresi (β)
- OPINI = Opini audit (variabel *dummy*; nilai 1 = opini *unqualified*, nilai 0 = opini selain *unqualified*)
- PROFIT = Laba/rugi perusahaan
- SIZE = Ukuran perusahaan (hasil dari logaritma natural aktiva perusahaan)
- KAP = Reputasi KAP (variabel *dummy*, nilai 1 = KAP *Big Four*, nilai 0 = KAP *Non Big Four*)
- ROA = Profitabilitas (*Return on Assets = Net Income / Total Asstes*)
- SOLVA = Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio = Total Debt / Total Asstes*)
- CR = Likuiditas (*Current Ratio = Current Assets / Current Liabilities*)

Koefisien determinasi (R^2)

R-squared koefisien. Ini adalah ukuran dihitung hanya untuk variabel laten endogen, dan yang mencerminkan persentase perbedaan dijelaskan untuk masing-masing variabel laten. Semakin tinggi koefisien *R-squared*, lebih baik adalah kekuatan penjelas dari prediktor variabel laten dalam model, terutama jika jumlah prediktor kecil. Berlawanan dengan kepercayaan populer dan terlepas dari apa yang namanya, koefisien *R-squared* tidak dihitung dengan mengkuadratkan ukuran korelasi-seperti. Mereka bisa berasumsi nilai-nilai negatif, meskipun ini adalah kejadian langka yang biasanya menyarankan masalah dengan model di mana mereka terjadi; misalnya, *collinearity* parah atau model kesalahan spesifikasi. Ini adalah ukuran dihitung hanya untuk variabel laten endogen, dan yang mencerminkan persentase perbedaan dijelaskan untuk masing-masing variabel laten. Semakin tinggi koefisien *R-squared*, lebih baik adalah kekuatan penjelas dari prediktor variabel laten dalam model, terutama jika jumlah prediktor kecil. Berlawanan dengan kepercayaan populer dan terlepas dari apa yang namanya, koefisien *R-squared* tidak dihitung dengan mengkuadratkan ukuran korelasi-seperti. Mereka bisa berasumsi nilai-nilai negatif, meskipun ini adalah kejadian langka yang biasanya menyarankan masalah dengan model di mana mereka terjadi; misalnya, *collinearity* parah atau kesalahan spesifikasi model (Kock, 2015 : 101).

Penilaian *Overall Fit*

Penilaian *overall fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model SEM yang dibuat dapat diterima (*fit*). Indikator-indikator yang ada adalah sebagai berikut :

- a. *Average Path Coefficient* (APC)
Disarankan bahwa nilai P untuk APC semua sama dengan atau lebih rendah dari 0,05; yaitu, signifikan pada tingkat 0,05. (Kock, 2015 : 50).
- b. *Average R-Squared* (ARS)
Disarankan bahwa nilai P untuk ARS semua sama dengan atau lebih rendah dari 0,05; yaitu, signifikan pada tingkat 0,05. (Kock, 2015 : 50).
- c. *Average Adjusted R-Squared* (AARS)

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Disarankan bahwa nilai P untuk AARS semua sama dengan atau lebih rendah dari 0,05; yaitu, signifikan pada tingkat 0,05. (Kock, 2015 : 50).

d. Average block VIF (AVIF)

Idealnya nilai yang direkomendasikan untuk AVIF harus $\leq 3,3$ dengan asumsi kebanyakan konstruk/variabel didalam model diukur dengan dua atau lebih indikator. Namun, nilai ≤ 5 masih dapat diterima asalkan kebanyakan konstruk/variabel didalam model diukur dengan indikator tunggal (Kock, 2015 : 51).

e. Average Full Collinearity VIF (AFVIF)

Idealnya nilai yang direkomendasikan untuk AFVIF harus $\leq 3,3$ dengan asumsi kebanyakan konstruk/variabel didalam model diukur dengan dua atau lebih indikator. Namun, nilai ≤ 5 masih dapat diterima asalkan kebanyakan konstruk/variabel didalam model diukur dengan indikator tunggal (Kock, 2015 : 51).

f. Tenenhaus GoF

GoF memiliki tiga tingkatan nilai yaitu kecil apabila nilai $GoF \geq 0,10$, sedang jika nilai $GoF \geq 0,25$, dan besar jika nilai $GoF \geq 0,36$ (Kock, 2015 : 51).

g. Simpson's Paradox Ratio (SPR)

Idealnya indeks harus sama dengan 1 atau jika nilai $SPR \geq 0,7$ masih dapat diterima yang artinya 70% atau lebih dari path didalam model bebas dari *Simpson's paradox* (Kock, 2015 : 52).

h. R-Squared Contribution Ratio (RSCR)

Idealnya indeks harus sama dengan 1 atau jika nilai $RSCR \geq 0,9$ masih dapat diterima yang berarti 90% atau lebih dari path didalam model ini tidak berhubungan dengan kontribusi *R-Squared* negatif (Kock, 2015 : 52).

i. Statistical Suppression Ratio (SSR)

Nilai SSR dapat diterima jika memiliki nilai $\geq 0,7$ yang berarti 70% atau lebih dari path didalam model bebas dari *statistical suppression* (Kock, 2015 : 52).

j. Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)

Nilai NLBCDR dapat diterima jika memiliki nilai $\geq 0,7$ yang berarti 70% atau lebih dari path yang berhubungan didalam model penelitian ini mendukung untuk dibalik hipotesis dari hubungan kausalitas yang lemah (Kock, 2015 : 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan program IBM SPSS 20 untuk jumlah sampel sebanyak 294 perusahaan dalam periode 2012-2014 sebagai berikut ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
TL	294	55	183	26839	91,29	16,122
OPINI	294	0	1	292	0,99	0,082
PROFIT	294	0	1	243	0,83	0,379
SIZE	294	23,08	33,09	8223,75	27,9719	1,62923
KAP	294	0	1	108	0,37	0,483
ROA	294	-0,346	1,000	19,878	0,06761	0,117314
SOLVA	294	0,037	2,876	152,032	0,51712	0,392885
CR	294	0,23	464,98	1398,07	4,7553	30,55877

Hasil pengujian pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* dalam proksi *total lag* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2014 adalah 91,29 hari dengan standar deviasi 16,122. Waktu tercepat *total lag* adalah 55 hari dan waktu terlama *total lag* adalah 183 hari.

Penilaian Pengaruh Variabel Independen Terhadap Varibel Dependen dan Pengujian Hipotesis

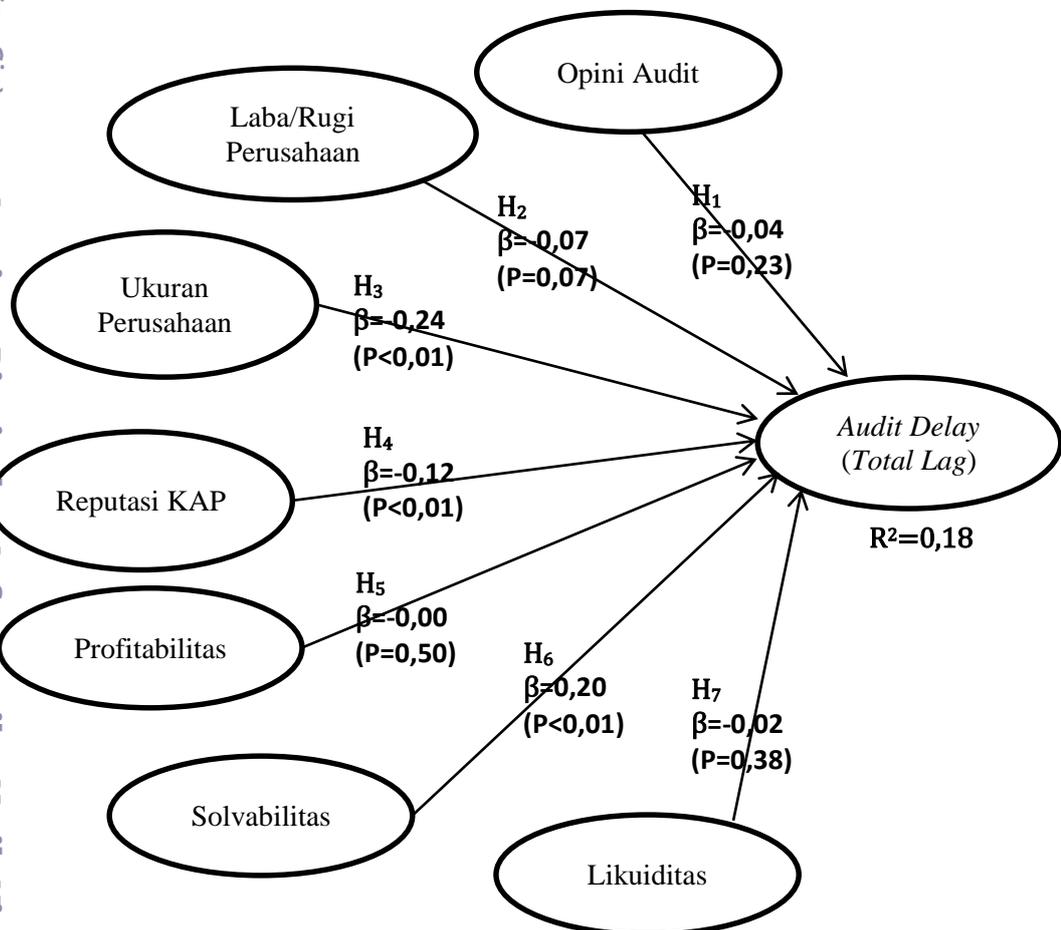
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritikan tajam dan tujuan sosial.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

R square (R^2) digunakan untuk mengukur keberartian model yang dijelaskan oleh variabel. Pada persamaan model penelitian diketahui $R^2 = 0,18$ yang berarti *audit delay* sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh opini audit, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas variabel independen sebesar 18%. Sisa 82% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 2
Pengaruh Antar Variabel

Dari - Ke	Pengaruh	P-value	Hasil
OPINI - TL	-0,04	P=0,23	Tidak terdapat cukup bukti bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .
PROFIT - TL	-0,07	P=0,07	Tidak terdapat cukup bukti bahwa laba/rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .
SIZE - TL	-0,24	P<0,01	Terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .
KAP - TL	-0,12	P<0,01	Terdapat cukup bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .
ROA - TL	-0,00	P=0,50	Tidak terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .
SOLVA - TL	0,20	P<0,01	Terdapat cukup bukti bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>total lag</i> .
CR - TL	-0,02	P=0,38	Tidak terdapat cukup bukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>total lag</i> .

Gambar 1
Hasil Pengujian Hipotesis



Penilaian Model Fit

Berikut ini akan disajikan hasil analisis dari model penelitian tentang pengaruh variabel independen terhadap *total lag* sebagai variabel dependen yang menentukan apakah model penelitian sudah mencapai model yang *fit* atau belum dari jumlah sampel 294 perusahaan periode 2012 – 2014 :

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Model Fit

Item	Kriteria Fit	Nilai Output	Hasil
Average Path Coefficient (APC)	$P \leq 0,05$	$P = 0,012$	Fit
Average R-Squared (ARS)	$P \leq 0,05$	$P < 0,001$	Fit
Average Adjusted R-Squared (AARS)	$P \leq 0,05$	$P < 0,001$	Fit
Average block VIF (AVIF)	Idealnya $\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	1,559	Fit
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	Idealnya $\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	1,336	Fit
Tenenhäus GoF	$\geq 0,10, \geq 0,25$, dan $\geq 0,36$ (kecil, menengah, dan besar)	0,419	Fit
Simpson's Paradox Ratio (SPR)	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima	1,000	Fit
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima.	1,000	Fit
Statistical Suppression Ratio (SSR)	Diterima jika $\geq 0,7$	1,000	Fit
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Diterima jika $\geq 0,7$	1,000	Fit

Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel opini audit sebesar -0,04 dengan signifikan sebesar $P=0,23$ untuk variabel opini audit lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_1 yang menyatakan opini audit berpengaruh negatif ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Kartika (2011), hal tersebut dikarenakan kondisi laporan keuangan antara tahun yang diaudit sekarang dengan yang lalu itu sama. Selain itu juga auditor akan bekerja secara profesional dalam menghadapi setiap kondisi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Lestari (2010), opini auditor tidak mempengaruhi *audit delay* karena hal tersebut merupakan bagian dari kewenangan KAP untuk memberi pernyataan. Adanya keengganan auditor untuk mengeluarkan kualifikasi dan manajemen untuk menerima hasil pengauditan, dapat terjadi dalam lingkungan yang secara struktur hukum dan profesionalitas belum terbentuk dengan baik.

Maka berdasarkan hasil dari penelitian ini, tidak dapat dibuktikan bahwa perusahaan menerapkan teori agensi dalam proses pelaporan laporan keuangan pada BEI. Perusahaan-perusahaan lebih memilih untuk tepat waktu dalam pelaporan agar tidak terkena sanksi atas keterlambatan.

Pengaruh Laba/Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba/rugi perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014.

1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
3. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dikarenakan nilai β variabel laba/rugi perusahaan sebesar -0,07 dengan signifikan sebesar $P=0,07$ untuk variabel laba/rugi perusahaan lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_2 yang menyatakan laba/rugi perusahaan berpengaruh negatif ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Andreas (2014), perusahaan yang mengalami laba cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan yang mengalami rugi. Hal ini dapat terjadi karena laba operasi merupakan indikator *good news* yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Jadi, jika perusahaan mengalami laba maka pihak manajemen menginginkan agar proses audit selesai secepat mungkin sehingga dapat mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan sebagai *good news*.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Imam Subekti (dalam Kartika, 2011), yang berhasil membuktikan bahwa laba/ rugi operasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi ekonomi saat ini dimana kebanyakan perusahaan yang mengalami kerugian diabaikan dalam pelaporan keuangannya karena kerugian dianggap sebagai hal yang biasa. Jadi, semakin laba suatu operasi perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin pendek.

Selain itu juga, keadaan perusahaan yang mengalami kerugian dapat mencerminkan kejujuran dari perusahaan, karena mempublikasikan laporan keuangan secara transparan. Sehingga perusahaan tidak menunda-nunda publikasi laporan keuangannya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel ukuran perusahaan sebesar -0,24 dengan signifikan sebesar $P<0,01$ untuk variabel anak perusahaan lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif diterima.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Puspitasari dan Latrini (2014), hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan sehingga pengauditan atas laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat. Selain itu, perusahaan besar diawasi oleh investor dan pengawas permodalan pemerintah, memiliki sumber daya yang lebih banyak dan dapat membayar *audit fee* yang lebih tinggi kepada auditor agar laporan audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel reputasi KAP sebesar -0,12 dengan signifikan sebesar $P<0,01$ untuk variabel reputasi KAP lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_5 yang menyatakan reputasi KAP berpengaruh negatif diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Puspitasari dan Latrini (2014), hal ini menunjukkan bahwa kantor KAP *Big Four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit secara efisien dan memiliki fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya disamping mereka memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak serta memiliki pengalaman yang lebih banyak dari KAP lainnya. Disamping itu, KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dibandingkan KAP kecil. Waktu audit yang lebih cepat merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Pranbandi dan Rustiana dalam Kusumawardani (2013), Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Struktur Kantor Akuntan Publik, mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut independensi dan kompetensi yang tinggi pula. Semakin besar ukuran KAP maka akan menjamin suatu kredibilitas yang baik bagi KAP itu sendiri. KAP yang sudah besar tentunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan audit laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh perusahaan dan para investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu ukuran KAP maka akan mempercepat proses audit yang dilakukan, karena KAP tersebut memiliki tenaga akuntan yang handal dan profesional. Kantor akuntan publik *The Big Four* cenderung menyajikan audit

yang lebih cepat dibandingkan dengan kantor akuntan publik *Non The Big Four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel profitabilitas sebesar -0,00 dengan signifikan sebesar $P=0,50$ untuk variabel profitabilitas lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_6 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Kartika (2011), hal ini dapat disebabkan karena tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Putri, Purnamasari, dan Utomo (2015), adanya keuntungan tinggi yang dicapai oleh perusahaan tidak dapat memperlihatkan adanya kinerja manajemen yang baik sehingga tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan dapat menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Maka berdasarkan hasil dari penelitian ini, tidak dapat dibuktikan bahwa perusahaan menerapkan teori agensi dalam proses pelaporan laporan keuangan pada BEI. Perusahaan-perusahaan lebih memilih untuk tepat waktu dalam pelaporan agar tidak terkena sanksi atas keterlambatan.

Perusahaan-perusahaan berusaha untuk selalu menaati peraturan yang berlaku, sehingga bagaimana pun tingkat profitabilitas dari perusahaan, mereka selalu mempublikasikan laporan tersebut tepat waktu untuk menghindari sanksi atas keterlambatan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel anak perusahaan sebesar 0,20 dengan signifikan sebesar $P<0,01$ untuk variabel reputasi KAP lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_7 yang menyatakan solvabilitas berpengaruh positif diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Kartika (2011), Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Kemungkinan lain yaitu kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian utang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan audit perusahaan secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Putri, Purnamasari, dan Utomo (2015), solvabilitas berpengaruh positif dikarenakan solvabilitas yang tinggi merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung untuk “memoles” terlebih dahulu sebelum laporan keuangan dipublikasikan sehingga waktu penyajian laporan keuangan akan lebih lama.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dikarenakan nilai β variabel profitabilitas sebesar -0,02 dengan signifikan sebesar $P=0,38$ untuk variabel likuiditas lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H_6 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Andika (2015), Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan logika teori yang ada, dengan demikian perusahaan yang tepat waktu maupun yang tidak tepat waktu tidak mempertimbangkan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi tentu menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, begitu juga pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah ingin segera melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, hal ini bertujuan agar pihak kreditor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman kreditor. Bagi kreditor semakin lama perusahaan menyampaikan laporan keuangan mengindikasikan ada suatu masalah yang terjadi pada perusahaan.



Selain itu juga, perusahaan yang mempunyai hutang yang besar terhadap bank dapat mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi, karena bank selalu meneliti dan menyelidiki sebelum memberikan pinjaman. Sehingga jika bank mau memberikan pinjaman mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya, maka perusahaan tidak mau menunda-nunda untuk mempublikasi laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai hasil pengolahan data pengaruh opini audit, laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen terhadap *audit delay* sebagai variabel dependen diuraikan sebagai berikut :

1. Opini audit terbukti tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
2. Laba/rugi perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
3. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
4. Reputasi KAP terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
5. Profitabilitas terbukti tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
6. Solvabilitas terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.
7. Likuiditas terbukti tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Tenggang waktu *total lag* merupakan waktu yang diperlukan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditannya kepada pihak eksternal dan internal perusahaan, sehingga informasi dapat tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan dalam pengambilan keputusan investasi, maka diharapkan penelitian-penelitian berikutnya dapat meneliti pada tenggang waktu *total lag*. Selain itu juga diharapkan dapat meneliti kategori tenggang waktu yang lain, yaitu *preliminary lag*.
2. Meneliti kembali tentang *audit delay* dengan menggunakan teori yang berbeda, seperti *stewardship theory* yang merupakan lawan dari *agency theory* yang dipakai dalam penelitian ini.
3. Menambahkan variabel-variabel lain untuk diuji yang diperkirakan dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti kompleksitas operasi perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- 52 *Emiten Terlambat Serahkan LK 2012* 2013, Medan Bisnis, diakses 30 Oktober 2015, http://medanbisnisdaily.com/news/read/2013/04/09/22420/52_emiten_terlambat_serahkan_lk_2012/
- Adiantoro 2015, *Perusahaan Publik Telat Serahkan Laporan Keuangan, OJK : Akan Ditindak Tegas*, Harian Terbit, diakses Tanggal 28 Oktober 2015, (<http://www.harianterbit.com/hanterekonomi/read/2015/08/03/37008/0/21/Perusahaan-Publik-Telat-Serahkan-Laporan-Kuangan-OJK-Akan-Ditindak-Tegas>)
- Anggradewi, Annurrizky Muflisha dan Haryanto (2014), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 2.
- Anggruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma (2013), *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2.
- Andhika, Windu (2015), Skripsi : *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terhadap Audit Report Lag*, Universitas Sanata Dharma (Tidak Dipublikasikan).

- Andreas (2014), Skripsi : *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indo*
- Arifa, Alvina Noor (2013), *Pengaruh Model Audit Delay dengan Audit Report Lag dan Total Lag*, Accounting Analysis Journal, Mei Vol. 2, No. 2.
- Ashton, R., Wilingham, J., & Elliot, R. (1987). *An Empirical Analysis of Audit Delay*, Journal of Accounting Research, Vol. 25, No. 2, 275-292.
- Bani (2014), *Payah, 52 Emiten Telat Laporkan Keuangan*, Harian Ekonomi Neraca, diakses Tanggal 30 Oktober 2015, <http://www.neraca.co.id/article/52481/payah-52-emiten-telat-laporkan-keuangan>
- Bustaman dan Maulana Kamal (2010), *Pengaruh Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay*, Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Juli Vol. 3, No. 2.
- Dyer IV James C. dan Arthur J. Mc Hugh (1975), *The Timeliness of the Australian Annual Report*, Journal of Accounting Research, Autumn, 1975.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 5, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C dan William H. Meckling, 1976, "Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure" Journal of Financial Economics, Vol.3 pp.305-306.
- Katika, Andi (2011), *Faktor-faktor yang memengaruhi Audit Delay di Indonesia: Studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Dinamika Keuangan dan Perbankan, Nopember Vol. 3, No. 2.
- Kusumawardani, Fitria (2013), Skripsi : *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*, Universitas Negeri Semarang (Dipublikasikan).
- Kock, Ned (2015), *WarpPLS 5.0 User Manual*, USA.
- Lestari, Dewi (2010), Skripsi : *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Diponegoro Semarang (Dipublikasikan).
- Marathani, Dhea Tiza (2013), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol. 2, No. 1.
- Maria Anna (2012), Skripsi : *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Gunadarma (Dipublikasikan).
- Pitaloka, Dyah Fatma dan Leny Suzan (2015), *Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay*.
- Prasngkoputra, Adinugraha (2013), Skripsi : *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*, Universitas Islam Negeri (Dipublikasikan).
- Puspitasari, Ketut Dian dan Made Yani Latrini (2014), *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 283-299.
- Puspitasari, dan Sari (2012), *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.



Putra, Idris Rusadi 2012, *54 Emiten terlambat sampaikan laporan keuangan 2011*, merdeka.com, diakses Tanggal 30 Oktober 2015, <http://www.merdeka.com/uang/54-emiten-terlambat-sampaikan-laporan-keuangan-2011.html>

Putri, Indri Rizka, Pupung Purnamasari, dan Harlianto Utomo (2015), *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit dan Ukuran KAP Terhadap Timeliness*, Prosiding Penelitian SPeSIA 2015.

Sari, Hesti Candra (2011), Skripsi : *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit*, Universitas Diponegoro (Dipublikasi).

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7e, Ottawa, Canada : Pearson Education.

Sejati, Anggi Wasis (2007), Skripsi : *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*, Unniversitas Negeri Semarang (Dipublikasi).

Simbolon, Kartika P. (2009), Skripsi : *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Sumatera Utara (Dipublikasikan).

Sucipto 2014, *Belum Serahkan Laporan Keuangan, 49 Emiten Diberikan Surat Peringatan*, Warta Ekonomi, diakses Tanggal 20 Oktober 2015, <http://wartaekonomi.co.id/berita27728/belum-serahkan-laporan-keuangan-49-emiten-diberi-surat-peringatan.html>

Sumartini, Ni Komang Ari dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014), *Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi pada Audit Report Lag*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.1 (2014): 392-409.